



Peranan Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Menangani Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Panongan Kabupaten Tangerang)

Nuni Fajar Sukowati¹, Lina Wati², Rini Hardiyanti³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Syekh Yusuf¹²³

Abstract

Received: 06 Maret 2024
Revised: 22 Maret 2024
Accepted: 30 Maret 2024

This study aims to determine the role of interpersonal communication and the obstacles experienced by guidance counseling (BK) teachers in dealing with student delinquency at Panongan 1 Public Middle School. The type of research used is qualitative research with a qualitative descriptive approach. The informants of this study were counseling teachers and students who violated school discipline. Data collection techniques by way of observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman interactive analysis model. The research results show that the role of personal communication between counseling guidance teachers in dealing with student delinquency at SMP Negeri 1 Panongan is to play a role in relationship formation, providing emotional support, information exchange and behavior change. Interpersonal communication used by BK teachers in dealing with student delinquency at SMP Negeri 1 Panongan by conducting individual counseling. Based on social exchange theory, the formation of relationships between BK teachers and delinquent students is reviewed through four points, namely cost, reward, comparison, and yield or profit. The factors hindering personal communication between BK teachers in dealing with student delinquency at SMP Negeri 1 Panongan are internal and external factors. The internal factors of his obstacles face the characteristics of students who are afraid, ashamed, and not open about his problems with BK teachers. The external factor is that the unfavorable friendship environment of students will affect students to return to the unkind behavior that has been done before.

Keywords: *Interpersonal communication, Guidance Counseling Teacher, Student Delinquency*

(*) Corresponding Author: 1901030143@students.unis.ac.id

How to Cite: Sukowati, N. F., Wati, L., & Hardiyanti, R. (2024). Peranan Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Menangani Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Panongan Kabupaten Tangerang). <https://doi.org/10.5281/zenodo.11109081> .

PENDAHULUAN

Membicarakan kenakalan siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi masalah yang dianggap sangat penting dan menarik untuk dibahas dan juga harus ditangani secara komprehensif dan holistik. Hal ini dikarenakan siswa memasuki masa remaja yang merupakan masa transisi dan masa goncangan dalam hidup, dan memutuskan apa yang terjadi di masa depan mereka, atau masa penemuan diri. Namun, ada keragaman besar dalam kenakalan remaja saat ini yang mempengaruhi pencapaian tujuan akademik mereka. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa dapat juga disebut dengan delinquency siswa, yang dalam pengertian psikologis delinquency berarti kejahatan. Berkaitan dengan hal ini, batasan para ahli hukum Anglo Saxon menyatakan bahwa delinquency atau kenakalan pelajar mengacu pada kegiatan dan perilaku yang

bertentangan dengan norma hukum pidana dan penyelewengan remaja terhadap kesusilaan (Hartono, 2017).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, bahwa perilaku kenakalan remaja sering terjadi dan meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus, tahun 2015 kasus kenakalan remaja menyentuh angka 7765 kasus, dan pada tahun 2016 telah terjadi 8597 kasus kenakalan remaja. Dari data tersebut diketahui bahwa kasus kenakalan remaja pada tahun 2013 sampai 2016 mengalami peningkatan 10,7%. Kasus-kasus kenakalan remaja yang sering terjadi diantaranya tawuran, membolos sekolah, pencurian, pembunuhan, bergaulan bebas, dan narkoba (Choirunissa, 2018).

Kemudian terdapat riset yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Indonesia Institute for Social Development (IISD) beserta Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) mengungkapkan kenakalan pelajar di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) perihal merokok. Ditemukan bahwa 27,7% pelajar di Indonesia pernah merokok. Terlebih, terdapat 10,67% pelajar sudah aktif merokok setiap harinya (Dataindonesia.id, 2023).

Semua tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan standar sosial dianggap sebagai kenakalan siswa. Perilaku ini dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Sangat penting bagi guru untuk membangun komunikasi yang efektif dengan siswa mereka, ini akan berdampak dan mengurangi tingkat kenakalan siswa di sekolah. Diharapkan dengan bantuan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat menumbuhkan memotivasi, menggerakkan dan mendorong siswa untuk belajar lebih aktif, karena berkat komunikasi antarpribadi yang lancar siswa lebih komunikatif dan kooperatif dalam mencapai tujuan sekolah, yaitu untuk menciptakan siswa berkualitas tinggi. Hubungan antarpribadi, baik positif maupun negatif, secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup siswa dan prestasi akademik. Hubungan interpersonal yang baik adalah tentang mampu menciptakan lingkungan kelas yang baik di mana siswa memiliki kesempatan untuk belajar. materi, mendiskusikan hasil, membuat keputusan yang baik, dan menghubungkan ide-ide mereka sendiri dengan kebutuhan siswa, sehingga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka yang dinamis. (Ibe et al., dalam Wijaya, 2017).

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi sebagai media untuk berinteraksi. Komunikasi dapat memudahkan orang untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa diperlukan semua orang untuk menjadi alat berkomunikasi, Tata bahasa juga memuat aturan-aturan untuk mengatur agar setiap penutur berbicara bahasa dengan baik dan benar sehingga komunikasi lebih efektif. Dan dengan percaya diri sehingga mendapat respon yang jelas dan positif dari lawan bicara kita (Alo Liliweri dalam Pratiwi & Sukma, 2013).

Komunikasi antarpribadi penting baik dalam kehidupan masyarakat maupun dalam lembaga pendidikan, seperti sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang etika, moral dan disiplin. Setiap sekolah membutuhkan guru yang berdaya saing, inovatif, kreatif dalam pengajaran dan pendidikan serta memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugasnya. Struktur dasar komunikasi antarpribadi dapat mempengaruhi persepsi tentang karakteristik siswa dan posisi siswa dengan cara tertentu. (Ilhan dan Erbas dalam Wijaya, 2017). Manfaat komunikasi antarpribadi tidak terbatas pada pertukaran informasi atau pesan, tetapi mencakup interaksi individu-individu yang terlibat dalam pertukaran data, fakta dan gagasan sehingga komunikasi dapat berjalan efektif dan informasi yang diberikan oleh

komunikator akan diterima dengan baik, maka komunikator harus mengkomunikasikan model komunikasi yang baik juga (Asnawir dan Usman dalam Wijaya, 2017).

Di sekolah guru menjadi faktor penting dalam berkomunikasi antarpribadi dengan siswa. Terutama, apabila di sekolah kedatangan siswa yang bermasalah dan membuat guru bimbingan dan konseling (BK) mengambil tindakan. Untuk memecahkan masalah tersebut, komunikasi antarpribadi digunakan sebagai patokan guru BK dalam menanganinya, karena dengan komunikasi antarpribadi akan terjalin komunikasi yang intens antara guru dan siswa (Timothius, 2016).

Guru bimbingan konseling (BK) merupakan guru dengan peran dan pekerjaan kemanusiaan yang senantiasa berusaha memberikan bantuan dan dukungan kepada siswa melalui bimbingan, pelayanan, pengawalan agar dapat menggapai tahap perkembangan yang optimal sesuai dengan potensinya, dan membimbing siswa pada apa yang paling tepat untuk situasi mereka, baik untuk siswa dengan dan tanpa masalah. Bimbingan konseling dapat dilakukan dalam bentuk kelompok atau secara individu dalam hubungan antarpribadi. Komunikasi yang dilakukan di kelas maupun di ruang BK sebagai sarana interaksi sosial antara Guru BK dan siswa untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa, bagaimana keadaan siswa, bagaimana prestasi akademik dan non-akademiknya atau masalah siswa. Dalam mengimplementasikan tugas dan peran selaku guru bimbingan dan konseling (BK), yang terpenting adalah mendekati siswa dengan komunikasi yang baik, menciptakan lingkungan yang ramah dan tenang untuk siswa, sehingga siswa dapat jujur dan terbuka tentang masalah mereka sendiri. Siswa akan memiliki efek positif di masa depan jika mereka merasa nyaman dengan lingkungan mereka saat ini (Felliani, 2018).

Masalah yang dialami siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindarkan, meskipun pengajarannya sudah baik. Apalagi masalah siswa berasal dari tempat lain selain sekolah. Maka dari itu, masalah yang dialami siswa tidak bisa diabaikan begitu saja. Semua kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah harus berfokus pada tujuan sekolah untuk menyediakan berbagai layanan yang memberikan dukungan siswa agar dapat meraih tujuan perkembangan mereka dan mengatasi masalah. Selain kegiatan pendidikan, diperlukan layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah (Prayitno & Erman dalam Bading et al., 2018).

Di sekolah, bimbingan dan konseling sangat penting untuk semua siswa, bukan hanya untuk siswa yang berperilaku menyimpang atau bermasalah. Namun, siswa yang bermasalah membutuhkan lebih banyak perhatian selama proses konseling. Meskipun demikian, pembinaan siswa di sekolah merupakan hal yang umum, karena setiap orang memiliki kepribadian, kemampuan, cara berpikir, dan masalah yang dihadapinya. Bimbingan sangat penting karena siswa SMP terus mencari bakat, minat, keterampilan, dan jati diri mereka sendiri seiring bertambahnya usia (Asmani dalam Timothius, 2016).

Siswa menghabiskan antara lima dan tujuh jam sehari bersama guru mereka di sekolah. Membangun hubungan yang positif antara guru BK dan siswa memang sulit, tetapi itu akan menguntungkan keduanya jika berjalan dengan baik. Siswa dan guru BK yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik menghormati di kelas dan menunjukkan minat untuk mengajar dari sudut pandang guru dan pembelajaran siswa, menciptakan hubungan yang positif di kelas. Selain itu, komunikasi yang baik tentunya cenderung dapat mengurangi perilaku menyimpang siswa juga (Urooj dalam Kurniawati, 2017).

SMP Negeri 1 Panongan adalah sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di Serdang Asri 1 Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang. Hasil observasi pendahuluan melalui wawancara singkat dengan salah satu guru bimbingan dan konseling

(BK), menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang melanggar tata tertib di SMP Negeri 1 Panongan. Terhitung pada tahun 2022 terdapat 78 kasus kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panongan, yang terdiri dari 4 kasus pornografi (menyimpan konten pornografi di hp), 31 kasus membolos, 4 kasus berkelahi dengan teman, 5 kasus mencuri, 4 kasus loncat pagar, 3 kasus merokok, 4 kasus pelecehan, 7 kasus mengganggu teman, dan 6 kasus pacaran di sekolah. Kemudian pada tahun 2023 terdapat 90 kasus kenakalan siswa yang meliputi 16 kasus pornografi (menyimpan konten pornografi di hp), 22 kasus membolos, 22 kasus pelanggaran tata tertib sekolah, 15 kasus berkelahi dengan teman, 7 kasus merokok, 6 kasus mengganggu teman, dan 2 kasus pacarana di sekolah. Dari data tersebut diketahui bahwa kasus kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panongan mengalami peningkatan dari tahun 2022 sampai 2023.

Sangat penting untuk mengatasi pelanggaran kedisiplinan yang terjadi di SMP Negeri 1 Panongan karena jika dibiarkan, ketidaksiplinan siswa akan mengganggu aktivitas di sekolah, mempengaruhi moral siswa, dan pada akhirnya membuat siswa tidak terkendali dan tidak menghormati guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan (Budhiyanto, 2018).

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, kenakalan dan masalah siswa dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, peneliti ingin mengetahui apakah komunikasi antarpribadi adalah cara yang sangat efektif untuk mengatasi kenakalan siswa di Kabupaten Tangerang, khususnya di SMP Negeri 1 Panongan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang “Peranan Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Panongan Kabupaten Tangerang”.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Adapun lokasi penelitiannya dilakukan di SMP Negeri 1 Panongan yang terletak di Jalan Perum Serdang Asri 1 RT.005 RW.006, Desa Ciakar, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Adapun objek penelitian yang peneliti akan teliti yaitu SMP Negeri 1 Panongan yang berlokasi di Kabupaten Tangerang. Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme, paradigma ini berpendapat bahwa realitas terbentuk dari konstruksi daripada realitas yang natural. Peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Untuk mengecek atau membandingkannya dengan data yang telah didapatkan oleh peneliti menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di atas merupakan fakta-fakta hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang menunjukkan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panongan dan hambatan yang dialami guru BK dalam menangani kenakalan siswa. Berikut akan membahas temuan peneliti pada saat observasi dan wawancara.

Peranan komunikasi antarpribadi dalam penelitian ini adalah komunikasi sebagai pembentukan hubungan, pemberian dukungan emosional, pertukaran informasi, dan perubahan perilaku. Komunikasi yang diterapkan guru BK di SMP Negeri 1 Panongan dalam menangani kenakalan siswa adalah komunikasi antarpribadi melalui konseling

individu. Konseling individu merupakan layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK terhadap siswa yang bermasalah dalam rangka memecahkan masalah pribadi siswa yang menyebabkannya melakukan suatu pelanggaran sekolah.

Penggunaan bimbingan konseling menggunakan komunikasi antarpribadi dimana komunikasi dapat terjalin dengan lebih baik antara guru BK dan siswa melalui tatap muka secara langsung sehingga memungkinkan untuk terjalinnya hubungan yang lebih baik. Komunikasi antarpribadi sebagai dasar dari pembentukan hubungan antar individu, melalui komunikasi antarpribadi seseorang dapat saling mengenal, membangun rasa percaya, dan mendapatkan pemahaman tentang sifat dan karakter masing-masing.

Hasil penelitian tema komunikasi antarpribadi dalam bimbingan konseling yang diungkapkan dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian Iwan Joko Prasetyo Felliani. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui komunikasi antarpribadi yang terjalin dalam pertemuan tatap muka, terbentuk hubungan yang lebih positif antara guru BK dan siswa di SMK Negeri 10 Surabaya. Prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi, seperti saling memahami, membangun kepercayaan, dan mengenal karakter individu, tampak menjadi dasar dalam membangun hubungan yang menguntungkan tersebut. Hasil penelitian ini menguatkan pentingnya pendekatan komunikasi antarpribadi dalam memperbaiki interaksi antara guru BK dan siswa. Relevansi ini memiliki implikasi yang langsung terkait dengan aspek bimbingan, dukungan, dan juga potensinya untuk meningkatkan prestasi siswa dalam lingkungan pendidikan. (Felliani, 2018)

Dalam proses konseling adanya pertukaran informasi antara siswa dan guru BK. Siswa diminta untuk menceritakan masalah atau alasan mereka melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Dengan mengetahui permasalahan atau faktor yang menyebabkan siswa melakukan pelanggaran, guru BK sedikit tahu bagaimana kondisi yang dialami oleh siswa, selanjutnya guru BK memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa yang bermasalah dalam upaya untuk mengurangi kenakalan atau perilaku buruk yang dilakukan oleh siswa, kemudian membimbing siswa untuk dapat memecahkan masalah yang dialaminya. Berdasarkan observasi guru BK di SMP Negeri 1 Panongan juga memilih bahasa yang mudah dimengerti siswa dalam penyampaiannya, dan berusaha menjadi teman curhat bagi siswa-siswanya,

Proses konseling dilakukan oleh guru BK (Bimbingan dan Konseling) di SMP Negeri 1 Panongan. Proses ini melibatkan pertukaran informasi antara guru BK dan siswa, dengan siswa diminta untuk berbicara tentang masalah atau alasan mereka melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Setelah mengetahui permasalahan siswa, guru BK memberikan nasihat, motivasi, dan bimbingan kepada siswa dalam usaha mengurangi perilaku buruk atau kenakalan yang dilakukan siswa. Guru BK juga berusaha memilih bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa serta menjadi teman curhat bagi mereka.

Hubungan antara temuan ini dengan penelitian terdahulu oleh Hariansyah tentang komunikasi antarpribadi guru BK dan siswa bermasalah di SMA Muhammadiyah 09 Kualuhhulu, Kabupaten Labuhan Batu, juga dapat ditemukan. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Penelitian tersebut mengamati bahwa komunikasi antara guru BK dan siswa yang bermasalah terjadi dalam bentuk verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi verbal melibatkan penyampaian pesan secara lisan melalui program pembelajaran, sedangkan komunikasi nonverbal mencakup isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, gerakan tubuh, dan sentuhan. (Hariansyah, 2019)

Relevansi antara kedua penelitian ini terletak pada fokus mereka terhadap komunikasi antarpribadi dalam konteks pendidikan. Penelitian pertama menunjukkan

bagaimana komunikasi antarpribadi di SMP Negeri 1 Panongan mendukung proses konseling untuk mengatasi masalah siswa. Penelitian kedua oleh Hariansyah mengamati komunikasi antarpribadi guru BK dengan siswa bermasalah di SMA Muhammadiyah 09 Kualuhhulu. Kedua penelitian menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang efektif dalam membantu siswa mengatasi masalah dan perilaku yang tidak diinginkan.

Guru BK di SMP Negeri 1 Panongan memberikan dukungan emosional kepada siswa yang nakal, seperti melakukan pendekatan kepada siswa yang nakal dengan memberikan perhatian khusus kepada mereka, hal ini dilakukan sebagai pemantauan akan perilaku siswanya agar kedepannya siswa tidak melakukan kesalahan sama yang dilakukan secara berulang-ulang.

Menurut teori pertukaran sosial dijelaskan bahwa dalam suatu hubungan akan terus berlangsung apabila setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam suatu hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut memberikan keuntungan, kepuasan, dan manfaat bagi dirinya yang ditinjau dari setiap faktor yang terdapat dalam teori pertukaran sosial. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pusita Hari Wijaya yang berjudul Komunikasi Interpersonal antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Siswa dalam Mencegah Perilaku Membolos pada Siswa SMK Binawiyata Sragen Tahun Ajaran 2017/2018, menyatakan bahwa program bimbingan konseling adalah salah satu upaya untuk meminimalisir kebiasaan tidak baik pada siswa. Hal ini sebagaimana teori pertukaran sosial pada proposisi stimulus bahwa keberhasilan pada salah satu tindakan mengantar orang tersebut kepada tindakan lainnya yang mirip. (Mighfar dalam Wijaya, 2017)

Kebaruan dalam penelitian ini yaitu dengan membahas empat poin dalam teori pertukaran sosial mengenai proses hubungan komunikasi antara guru BK dengan siswa yang nakal atau bermasalah. Pertama, meliputi biaya (*cost*) hal ini merupakan bentuk pengorbanan yang dilakukan oleh guru BK dan siswa terhadap satu sama lain. Bentuk biaya (*cost*) yang dikeluarkan oleh guru BK seperti meluangkan waktu, energi, dan emosi. Guru BK menghabiskan lebih banyak waktu dan energi untuk mengatasi perilaku nakal siswa, begitu pula dengan tekanan emosi yang harus dihadapinya dalam menghadapi siswa yang nakal.

Bagi siswa biaya (*cost*) yang dikeluarkannya seperti waktu dan privasi. Dalam hal ini siswa harus dapat meluangkan waktunya untuk bertemu guru BK diluar dari jam kelas yang dilaksanakan, kemudian siswa juga harus membuka diri dan berbagi informasi pribadi dengan guru BK. Hal ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau rentan ketika berbagi masalah pribadi, dan emosi.

Berikutnya ada ganjaran (*reward*) yang merupakan sebuah keuntungan yang didapatkan dari sebuah hubungan yang bersifat menyenangkan. Tentu saja bagi guru BK akan menjadi sebuah kepuasan dan kebahagiaan apabila siswa yang dibimbingnya dapat berubah menjadi lebih baik, guru BK juga mendapatkan kesenangan dengan menjalin hubungan yang akrab dengan siswanya.

Siswa juga tentu mendapatkan ganjaran (*reward*) dari komunikasi antarpribadi yang dilakukan dengan guru BK. Siswa mendapatkan dukungan emosional dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan bantuan guru BK. Dengan adanya dukungan emosional yang diberikan guru BK terhadap siswa dapat membantu mengurangi kekhawatiran siswa dan meningkatkan motivasi dalam diri.

Kemudian ada perbandingan (*comparison level*), dimana perbandingan tersebut dilihat berdasarkan perasaan setiap individu dalam hubungan yang dirasakan cukup nyaman. Dapat diartikan sebagai cara siswa dan guru BK mengevaluasi hubungan mereka

apakah dengan berinteraksi satu sama lain memiliki manfaat yang besar. Dalam hal ini hubungan guru BK di SMP 1 Panongan dan Siswa yang nakal memiliki manfaat satu sama lain. Bagi siswa guru BK memberikan manfaat baginya dalam hal penanganan masalah dan mengatasi kenakalan, dan bagi guru manfaat yang didapatnya yaitu dapat meningkatkan kualitas pengajaran, mengenal siswa lebih baik, dan membangun hubungan yang kuat dengan siswa.

Relevansi hasil penelitian ini juga selaras dengan dengan penelitian terdahulu oleh Benny Julian Arffandi Ritonga, Nina Siti S. Siregar, dan Novri, tentang komunikasi interpersonal guru BP dalam menangani siswa bermasalah di SMA Negeri 11 Medan, juga dapat ditemukan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa memberikan ruang untuk intervensi atau bimbingan khusus. Dalam konteks ini, Anda dapat merujuk pada konsep ganjaran dan perbandingan, yang mengindikasikan bahwa hubungan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak dapat memungkinkan efektivitas intervensi atau bimbingan dalam menangani siswa bermasalah. (Ritonga et al., 2020)

Setelah itu, akhirnya masuk kedalam tahap hasil (*outcomes*) dimana guru BK dan siswa yang terlibat dalam sebuah hubungan akan berusaha mempertahankan hubungan yang mereka jalin berdasarkan penilaian dari ganjaran dan biaya yang telah di dapatkan maupun dikeluarkan serta membandingkan berdasarkan perasaan yang mereka rasakan dalam menjalin hubungan tersebut. yang dimana berdasarkan wawancara guru BK dan siswa yang nakal sama-sama mempertahankan hubungan mereka. Bisa diketahui dengan adanya kedekatan yang terjalin antara guru BK dan siswa setelah dilakukannya konseling. Siswa menganggap guru BK sebagai tempat untuk curhat mengenai permasalahan yang dihadapinya. Setiap individu menciptakan dan menjaga hubungan tersebut dengan bentuk sebuah komunikasi yang baik dan menyenangkan bagi satu sama lain.

Pembahasan selanjutnya mengenai hambatan yang biasa dihadapi guru BK di SMP Negeri 1 Panongan dalam menangani kenakalan siswa menurut hasil observasi dan wawancara berasal dari faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Faktor internal yakni guru BK di SMP Negeri 1 Panongan mengalami hambatan komunikasi dalam menangani kenakalan siswa karena karakteristik siswa yang malu, dan takut untuk mengungkapkan permasalahannya kepada guru BK. Kurang terbukanya siswa terhadap guru BK bisa menjadi penghambat dalam proses konseling. Dalam melakukan konseling individu dengan komunikasi antarpribadi siswa diminta agar dapat terbuka dengan guru BK mengenai permasalahannya. Hambatan disini terkadang ditemui berbagai karakter siswa yang sulit untuk mengungkapkan permasalahannya kepada guru BK, rasa takut dan stigma yang menganggap guru BK menyeramkan dan ketakutan akan konsekuensi yang akan mereka terima dari perilaku yang telah mereka lakukan.

Komunikasi merupakan faktor penunjang keberlangsungan hubungan antara guru BK dan siswa. Jadi, siswa perlu terbuka kepada guru BK tentang permasalahannya agar guru BK dapat memberikan nasihat dan sama-sama memecahkan permasalahan sesuai dengan apa yang dialami oleh siswa.

Selanjutnya faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pertemanan siswa. Guru BK di SMP 1 Panongan telah melakukan prosedur konseling yang sesuai untuk siswa yang nakal, tetapi hambatan komunikasi ini terjadi ketika siswa yang telah melakukan konseling kembali kepada lingkungan pertemanan yang kurang baik, dan mereka lebih memilih untuk mengabaikan nasihat-nasihat yang telah diberikan guru BK kepadanya.

Gambaran tentang bagaimana faktor eksternal, seperti lingkungan pertemanan siswa, dapat mempengaruhi proses konseling yang dilakukan oleh guru BK di SMP 1

Panongan. Meskipun guru BK telah mengikuti prosedur konseling yang sesuai untuk siswa yang bermasalah, terjadi hambatan komunikasi ketika siswa kembali ke lingkungan pertemanan yang kurang baik. Dalam konteks ini, siswa lebih memilih untuk mengabaikan nasihat guru BK meskipun sudah mendapatkan konseling.

Relevansi hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian terdahulu oleh Basril Bading, Andi Alimuddin Unde, dan Mursalim tentang penerapan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal guru BK terhadap tingkat kenakalan siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam konseling mengandung prinsip-prinsip komunikasi interpersonal, meskipun perlu ditingkatkan dalam penerapannya. Penelitian tersebut juga menemukan hambatan dalam proses konseling, termasuk kurangnya keterbukaan siswa dalam mengungkapkan perasaan atau masalah (Bading et al., 2018)

Guru BK di SMP Negeri 1 Panongan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa untuk melakukan konsultasi. Dengan memberikan dukungan positif dan perhatian kepada siswa yang bermasalah yang diharapkan dapat mengurangi hambatan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peranan Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Panongan, maka peneliti menarik kesimpulan diantaranya:

1. Dalam konteks menangani kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panongan, komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK) memiliki peran penting dalam empat aspek utama, yakni pembentukan hubungan, penyediaan dukungan emosional, pertukaran informasi serta perubahan perilaku. Komunikasi antarpribadi ini terutama diimplementasikan melalui sesi konseling individu. Dalam kerangka teori pertukaran sosial, pembentukan hubungan antara guru BK dan siswa nakal dianalisis melalui konsep biaya, ganjaran, perbandingan, serta hasil yang diperoleh.
2. Terdapat beragam faktor yang menghambat komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panongan, yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup tantangan dalam menghadapi karakteristik siswa, seperti rasa takut, malu, dan ketidakmampuan untuk membuka diri terkait permasalahan mereka kepada guru BK. Faktor eksternal, di sisi lain, berhubungan dengan lingkungan pertemanan siswa yang buruk, yang berpotensi memicu kembalinya perilaku negatif yang pernah mereka tunjukkan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bading, B., Unde, A. A., & Mursalim. (2018b). PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK TERHADAP TINGKAT KENAKALAN SISWA. In *Jurnal Komunikasi KAREBA* (Vol. 7, Issue 1). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/6481>
- Budhiyanto, B. A. (2018). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGANGANI PELANGGARAN KEDISPLINAN PADA SISWA DI SMA AL – ISLAM 1 SURAKARTA (Studi Diskriptif Kualitatif Bimbingan Konseling Pada Siswa SMA Al - Islam 1 Surakarta)*.

- Choirunissa, R. (2018). *HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA-ORANGTUA DENGAN REGULASI EMOSI PADA SISWA SMKN 5 SEMARANG*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21856>
- DataIndonesia.id. (2023). *Riset IISD-IPM: 27,7% Pelajar Indonesia Pernah Merokok* Artikel ini telah tayang di DataIndonesia.id dengan judul “Riset IISD-IPM: 27,7% Pelajar Indonesia Pernah Merokok”., Author: Monavia Ayu Rizaty. Editor: Dimas Bayu. Klik selengkapnya di sini: <https://dataIndonesia.id/varia/detail/riset-iisdipm-277-pelajar-indonesia-pernah-merokok>.
- Felliani, I. J. P. (2018). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) DENGAN SISWA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI DI SMK NEGERI 10 SURABAYA*. *JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 1(1). <https://doi.org/10.33005/jkom.v1i1.16>
- Hartono, R. (2017). *UPAYA SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 35 BENGKULU UTARA KABUPATEN BENGKULU UTARA*. 2(3). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/view/1813>
- Kurniawati, F. (2017). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK DENGAN SISWA BERPERILAKU MENYIMPANG (Studi Kasus di MTS N Boyolali 2016)*. <https://eprints.ums.ac.id/53040/>
- Pratiwi, S. W., & Sukma, D. (2013). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR SISWA DI SEKOLAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- Timothius, J. C. (2016). *Peranan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Siswa dalam Menangani Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMP Kristen 2 Salatiga)*. 5(1). <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/2228>
- Wijaya, P. H. (2017). *Komunikasi Interpersonal Antara Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Dalam Mencegah Perilaku Membolos Pada Siswa SMK Binawiyata Sragen Tahun Ajaran 2017/2018*. <https://eprints.ums.ac.id/57970/>